Quality : Jurnal Kesehatan
Volume 20, Nomor 1 Tahun 2026, pp 55-62
pISSN : 1978-4325, eISSN : 2655-2434, DOI: 10.36082/qjk.v20i1.3124

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS SEPATAN, KABUPATEN TANGERANG

Hadi Nugroho[1], Fierdania Yusvita[2], Gunita[3]

[1]Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ichsan Satya, Indonesia
[2]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul, Indonesia
[3]Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Ichsan Satya, Indonesia

Info Artikel

Genesis Naskah:

Received: 26 April, 2026
Revised: 30 May, 2026
Accepted: 30 May, 2026
Available: 31 May, 2026

Kata Kunci:
Pengetahuan ibu, stunting, balita, case control, analisis multivariat

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan, perkembangan kognitif anak, serta kualitas sumber daya manusia. Pengetahuan ibu diyakini menjadi faktor kunci dalam pencegahan stunting melalui praktik pemberian makan dan pengasuhan yang tepat. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang, serta mengidentifikasi besar risiko secara multivariat dengan mengendalikan variabel perancu. Desain penelitian menggunakan case control dengan 80 responden (40 kasus balita stunting dan 40 kontrol balita normal) yang berasal dari populasi sumber yang sama dan dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner tervalidasi dan pengukuran TB/U berdasarkan standar WHO. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner metode backward elimination dengan uji confounding. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berasosiasi signifikan dengan kejadian stunting (p=0,001), dengan proporsi ibu berpengetahuan kurang baik lebih tinggi pada kelompok kasus (62,5%) dibandingkan kontrol (25,0%). Hasil pemodelan multivariat dengan mengendalikan pendidikan ibu dan usia ibu sebagai variabel perancu menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan kurang baik berisiko mengalami kejadian stunting pada balitanya sebesar 7,93 kali lebih tinggi dibandingkan ibu berpengetahuan baik (adjusted OR=7,93; 95% CI: 2,36–26,55; p<0,001). Model regresi memiliki nilai Nagelkerke R Square=0,381 dan dinyatakan fit (Hosmer-Lemeshow p=0,761). Pengetahuan ibu merupakan determinan yang berasosiasi paling kuat dengan kejadian stunting dan bersifat dapat dimodifikasi. Peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan gizi berkelanjutan di Puskesmas perlu diprioritaskan sebagai strategi pencegahan stunting.

THE RELATIONSHIP BETWEEN MATERNAL KNOWLEDGE AND STUNTING INCIDENCE AT THE SEPATAN HEALTH CENTER, TANGERANG REGENCY, 2025

Keywords:
Maternal knowledge, stunting, children under five, case control, multivariate analysis

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem affecting children's growth, cognitive development, and human resource quality. Maternal knowledge is a key factor in stunting prevention through appropriate feeding and child-rearing practices. This study aimed to analyze the association between maternal knowledge and stunting incidence in children under five at Puskesmas Sepatan, Tangerang Regency, and to quantify the adjusted risk through multivariate analysis while

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

This is an open access article under the CC-BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

controlling for confounders. A case-control design was used with 80 respondents (40 stunting cases and 40 non-stunting controls) drawn from the same source population and selected purposively. Data were collected through structured interviews using a validated questionnaire and height-for-age measurements based on WHO standards. Bivariate analysis used the Chi-square test and multivariate analysis used binary logistic regression with backward elimination and confounding assessment. Bivariate results showed a significant association between maternal knowledge and stunting (p=0.001); the proportion of mothers with poor knowledge was higher in the case group (62.5%) than the control group (25.0%). Multivariate modeling, controlling for maternal education and maternal age as confounders, showed that mothers with poor knowledge had a 7.93-fold higher risk of having a stunted child (adjusted OR=7.93; 95% CI: 2.36–26.55; p<0.001). The model yielded a Nagelkerke R Square of 0.381 and was declared fit (Hosmer-Lemeshow p=0.761). Maternal knowledge is the modifiable determinant most strongly associated with stunting. Improving maternal knowledge through continuous nutrition counseling at the health center should be prioritized as a stunting prevention strategy

Korespondensi Penulis:
Hadi Nugroho
hnugroho2024@gmail.com
*Email: **hnugroho2024@gmail.com***

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan. Kondisi ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median kurva pertumbuhan WHO berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Dampaknya tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mencakup gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas jangka panjang, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di usia dewasa (Kemenkes RI, 2022; Victora et al., 2021).

Secara global, UNICEF, WHO, dan World Bank (2025) melalui Joint Child Malnutrition Estimates melaporkan sekitar 150,2 juta anak di bawah lima tahun mengalami stunting pada tahun 2024, setara dengan 23,2% dari populasi balita dunia, dengan beban tertinggi berada di kawasan Asia Selatan dan Afrika. Di Indonesia, prevalensi stunting pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8%, menurun dari 21,5% pada tahun 2023, namun masih berada di atas target nasional (Kemenkes RI, 2024). Di tingkat lokal, data register program gizi Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang mencatat 71 kasus stunting pada tahun 2024, dan hingga Agustus 2025 telah teridentifikasi 70 kasus baru, menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapat perhatian serius di wilayah tersebut (Puskesmas Sepatan, 2025).

Salah satu determinan utama kejadian stunting yang bersifat dapat dimodifikasi (modifiable) adalah pengetahuan ibu tentang gizi dan pengasuhan anak. Ibu merupakan pengambil keputusan utama dalam praktik pemberian makan, pemberian ASI eksklusif, pengenalan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI), dan pemantauan tumbuh kembang anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik cenderung mampu menyediakan asupan bergizi seimbang, mengenali tanda-tanda awal masalah tumbuh kembang, dan memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal (Rastipiati & Wulandari, 2023; Muthohharoh & Yuniartika, 2024). Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan yang kurang sering kali menerapkan praktik pemberian makan yang tidak tepat, yang merupakan salah satu akar penyebab terjadinya stunting (Manurung et al., 2022; Avelia & Pambudi, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu mendukung peran sentral pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Julianti et al. (2022) menemukan hubungan

bermakna antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada anak usia 35–59 bulan (p<0,05). Dwista Anggraeni et al. (2025) menyebutkan bahwa pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam upaya pencegahan stunting. Varentina et al. (2025) juga mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. Meski demikian, studi-studi tersebut umumnya berhenti pada analisis bivariat dan belum mengendalikan secara simultan variabel perancu kunci seperti pendidikan dan usia ibu, sehingga besar risiko yang dilaporkan masih berupa estimasi kasar (crude) dan struktur confounding-nya belum diuji secara formal. Akibatnya, kontribusi murni pengetahuan ibu terhadap stunting—terlepas dari faktor pendidikan dan usia—masih belum jelas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis multivariat regresi logistik biner yang disertai uji confounding terstruktur, sehingga menghasilkan estimasi risiko yang telah disesuaikan (adjusted OR). Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang, serta mengidentifikasi besar risiko (adjusted OR) setelah mengendalikan variabel perancu.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain case control yang bertujuan mengidentifikasi faktor risiko kejadian stunting secara retrospektif. Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang pada tahun 2025. Populasi penelitian adalah seluruh balita beserta ibunya di wilayah kerja Puskesmas Sepatan. Kelompok kasus adalah balita stunting (TB/U < -2 SD menurut standar WHO) dan kelompok kontrol adalah balita normal (TB/U ≥ -2 SD); keduanya berasal dari populasi sumber yang sama, yaitu balita di wilayah kerja Puskesmas Sepatan, sehingga kontrol mewakili populasi yang memunculkan kasus. Sampel berjumlah 80 responden dengan rasio kasus:kontrol = 1:1 (40 kasus dan 40 kontrol).

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan keterbatasan jumlah kasus stunting yang memenuhi syarat di wilayah kerja Puskesmas pada periode penelitian, serta untuk memastikan kelengkapan data antropometri dan kesediaan ibu sebagai responden.

Variabel dependen adalah kejadian stunting. Variabel independen utama adalah pengetahuan ibu tentang stunting dan gizi balita, yang diukur menggunakan kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan (jawaban Benar/Salah) yang diadaptasi dari instrumen yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya. Skor pengetahuan dikonversi ke skala 0–100 dan dikategorikan menjadi ‘baik’ (skor ≥ 75) dan ‘kurang baik’ (skor < 75). Instrumen diuji reliabilitas dan validitasnya pada penelitian ini. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach’s alpha sebesar 0,813, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (α > 0,70). Analisis validitas butir menggunakan corrected item-total correlation menunjukkan koefisien berkisar antara 0,025 hingga 0,814. Beberapa butir memiliki korelasi yang rendah, yang secara statistik diduga disebabkan oleh tingginya proporsi jawaban benar pada butir-butir tersebut (ceiling effect/efek langit-langit), sehingga variansi antarresponden terlalu kecil untuk menghasilkan korelasi item-total yang tinggi. Butir-butir tersebut tetap dipertahankan karena mengukur domain pengetahuan yang substantif dan relevan secara klinis, serta penghapusannya tidak meningkatkan Cronbach’s alpha secara bermakna.

Variabel kandidat perancu dipilih berdasarkan kerangka teori dan bukti empiris terdahulu yang menunjukkan keterkaitannya, baik dengan pengetahuan ibu maupun dengan kejadian stunting, yaitu: pendidikan ibu, usia ibu, jenis kelamin anak, dan paritas ibu. Pendidikan ibu dikategorikan menjadi ‘pendidikan tinggi’ (tamat perguruan tinggi: diploma/sarjana atau lebih tinggi) dan ‘bukan pendidikan tinggi’ (pendidikan dasar dan menengah, yaitu setingkat SMA/sederajat atau lebih rendah). Usia ibu dikategorikan menjadi usia ideal (20–34 tahun) dan usia berisiko (<20 dan >34

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

tahun); jenis kelamin anak (perempuan vs. laki-laki); dan paritas ibu (multipara vs. primipara). Disadari bahwa stunting bersifat multifaktorial; variabel lain seperti kondisi sosial-ekonomi, sanitasi, dan asupan gizi anak tidak diukur dalam penelitian ini dan diakui sebagai keterbatasan.

Untuk mengendalikan bias dan meningkatkan validitas internal, seluruh proses pengumpulan data dan pengukuran dilakukan oleh kader terlatih dan tenaga kesehatan yang telah memahami prosedur penelitian, menggunakan kuesioner terstandar, definisi operasional yang seragam, dan prosedur pengukuran antropometri yang baku. Berat badan diukur menggunakan timbangan digital (digital weighing scale) dengan ketelitian 0,1 kg. Panjang badan diukur dalam posisi terlentang (recumbent length) menggunakan infantometer (length board) untuk anak usia <24 bulan, sedangkan tinggi badan diukur dalam posisi berdiri (standing height) menggunakan stadiometer/microtoise untuk anak usia ≥24 bulan, keduanya dengan ketelitian 0,1 cm. Status stunting ditentukan berdasarkan indeks panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) dengan z-score < -2 SD mengacu pada standar pertumbuhan anak WHO.

Analisis data dilakukan secara bertahap: (1) analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi setiap variabel; (2) analisis bivariat menggunakan uji Chi-square sebagai tahap seleksi kandidat, dengan batas p<0,25 sebagai kriteria masuk ke pemodelan multivariat; (3) analisis multivariat menggunakan regresi logistik biner dengan metode backward elimination, disertai uji confounding (perubahan OR >10% sebagai batas penetapan variabel perancu). Uji interaksi tidak dilakukan mengingat keterbatasan jumlah sampel (n=80). Kelayakan model dinilai menggunakan uji kecocokan Hosmer-Lemeshow, koefisien determinasi Nagelkerke R^2 dan Cox & Snell R^2, uji omnibus model, serta pemeriksaan multikolinearitas antarprediktor (VIF). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari institusi terkait (Nomor Registrasi: KEPK/UMP/99/X/2025).

Hasil

Penelitian ini melibatkan 80 responden yang terbagi merata dalam kelompok kasus (40 balita stunting) dan kelompok kontrol (40 balita normal). Mayoritas balita berjenis kelamin perempuan (55,0%) dan berada pada rentang usia 36–59 bulan (38,8%). Sebagian besar ibu berada pada kategori usia reproduksi ideal 20–34 tahun (58,8%) dengan status multipara (51,3%). Karakteristik responden menurut status stunting beserta hasil seleksi bivariat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik Responden menurut Status Stunting dan Hasil Seleksi Bivariat di Puskesmas Sepatan

Variabel	Kategori	Kontrol n=40 (%)	Kasus n=40 (%)	OR	p-value
Pengetahuan ibu	Baik	30 (75,0)	15 (37,5)	**5**	**0,001***
	Kurang baik	10 (25,0)	25 (62,5)		
Pendidikan ibu	Tinggi	20 (50,0)	7 (17,5)	**4,71**	**0,002***
	Bukan tinggi	20 (50,0)	33 (82,5)		
Usia ibu	Ideal (20–34 th)	26 (65,0)	21 (52,5)	**1,68**	**0,256****
	Berisiko (<20 & >34 th)	14 (35,0)	19 (47,5)		

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

Jenis kelamin anak	Perempuan	20 (50,0)	20 (50,0)	1	1,000a
	Laki-laki	20 (50,0)	20 (50,0)		
Paritas ibu	Multipara	21 (52,5)	20 (50,0)	1,1	0,823
	Primipara	19 (47,5)	20 (50,0)		

*Keterangan: Uji Chi-square. [a] Fisher's Exact Test (digunakan bila terdapat sel dengan frekuensi harapan < 5). * variabel signifikan (p<0,05) dan masuk pemodelan multivariat. ** variabel tidak signifikan (p≥0,05) namun memenuhi p<0,25 sehingga diikutkan sebagai kandidat variabel perancu (confounder).*

Sumber: data penelitian

Pengetahuan ibu dan pendidikan ibu merupakan dua variabel yang berasosiasi signifikan dengan kejadian stunting (masing-masing p=0,001 dan p=0,002) dan terpilih sebagai variabel utama serta kandidat model multivariat. Usia ibu, meskipun tidak signifikan secara statistik (p=0,256), memenuhi ambang seleksi p<0,25 sehingga diikutkan sebagai kandidat variabel perancu. Sebaliknya, jenis kelamin anak (p=1,000) dan paritas ibu (p=0,823) tidak memenuhi kriteria seleksi sehingga tidak diikutsertakan dalam pemodelan.

Tabel 2.
Model Akhir Regresi Logistik Biner Faktor yang Berasosiasi dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Sepatan

Variabel	B	S.E.	Wald	df	p-value	Adj. OR	95% CI
Pengetahuan ibu (kurang baik)	**2,07**	**0,62**	**11,26**	**1**	**<0,001**	**7,93**	**2,36–26,55**
Pendidikan ibu (bukan tinggi)	2,27	0,67	11,48	1	<0,001	9,72	2,60–36,20
Usia ibu (berisiko)	0,67	0,57	1,39	1	0,240	1,96	0,64–6,03
Konstanta	-2,68	0,73	13,48	1	<0,001	0,07	—

Keterangan: Variabel terikat = kejadian stunting (1=stunting, 0=normal). Pendidikan ibu dan usia ibu dipertahankan dalam model sebagai variabel perancu (lihat Tabel 3). Nagelkerke R^2=0,381; Cox & Snell R^2=0,285; -2 Log likelihood=84,018. Uji kecocokan Hosmer-Lemeshow: χ^2=3,372; df=6; p=0,761 (model fit). Multikolinearitas: VIF 1,026–1,057 (tidak terdapat multikolinearitas).

Sumber: data penelitian

Tabel 3.
Ringkasan Uji Confounding dengan Metode Backward Elimination

Variabel dieliminasi	OR terdampak	OR sebelum	OR sesudah	ΔOR (%)	Kesimpulan
Usia ibu	Pendidikan ibu	9,72	8,53	12,19	Confounder (>10%)
Pendidikan ibu	Pengetahuan ibu	7,93	4,78	40,60	Confounder (>10%)

Open Access: http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm
Email: jurnalquality@poltekkesjakarta1.ac.id

Keterangan: ΔOR = persentase perubahan OR variabel yang terdampak ketika variabel kandidat dieliminasi dari model. Batas penetapan confounder adalah perubahan OR >10%.
Sumber: data penelitian

Pemodelan multivariat dilakukan melalui dua tahap uji confounding. Eliminasi usia ibu dari model mengubah OR pendidikan ibu sebesar 12,19% (>10%), sehingga usia ibu ditetapkan sebagai confounder. Eliminasi pendidikan ibu mengubah OR pengetahuan ibu sebesar 40,60% (>10%), sehingga pendidikan ibu juga ditetapkan sebagai confounder. Kedua variabel karena itu dipertahankan dan model lengkap ditetapkan sebagai model akhir. Setelah mengendalikan pendidikan dan usia ibu, ibu dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko mengalami kejadian stunting pada balitanya 7,93 kali lebih tinggi dibandingkan ibu berpengetahuan baik (adjusted OR=7,93; 95% CI: 2,36–26,55; p<0,001). Nilai Nagelkerke R^2=0,381 menunjukkan ketiga variabel secara bersama-sama menjelaskan 38,1% variasi kejadian stunting, sementara 61,9% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model. Model dinyatakan fit (Hosmer-Lemeshow p=0,761) dan tidak terdapat multikolinearitas antarprediktor (VIF 1,026–1,057).

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berasosiasi signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sepatan. Setelah dikendalikan oleh pendidikan dan usia ibu sebagai variabel perancu, pengetahuan ibu yang kurang baik tetap berasosiasi dengan peningkatan risiko stunting yang substansial. Temuan ini menempatkan pengetahuan ibu sebagai determinan yang berasosiasi paling kuat sekaligus bersifat dapat dimodifikasi, dan konsisten dengan berbagai studi terdahulu.

Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi dan stunting berperan dalam membentuk perilaku pengasuhan yang protektif. Pemahaman mengenai kebutuhan gizi balita, pemberian ASI eksklusif, serta pengenalan MP-ASI yang tepat waktu dan bergizi memungkinkan ibu mencegah defisit gizi yang berkepanjangan; sebaliknya, keterbatasan pengetahuan cenderung berujung pada keputusan pemberian makan yang kurang optimal. Pola ini sejalan dengan temuan Julianti et al. (2022) pada anak usia 35–59 bulan dan Varentina et al. (2025) pada anak usia 24–59 bulan. Muthohharoh & Yuniartika (2024) melalui systematic review menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan ibu berkontribusi pada perbaikan praktik pemberian makan dan penurunan risiko stunting, sedangkan Dwista Anggraeni et al. (2025) menambahkan bahwa pengaruh pengetahuan ibu dapat menonjol bahkan dibandingkan faktor struktural seperti pendapatan keluarga, terutama bila intervensi edukasi dilakukan secara intensif dan terstruktur.

Temuan metodologis penting penelitian ini adalah terkonfirmasinya pendidikan ibu dan usia ibu sebagai variabel perancu yang keduanya harus dikendalikan. Besarnya perubahan OR pengetahuan ibu ketika pendidikan dieliminasi mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan perancu yang kuat: ibu berpendidikan tinggi memiliki akses dan kapasitas lebih besar untuk menyerap informasi gizi, yang pada gilirannya membentuk pengetahuan yang lebih baik (Sitanggang & Wardana, 2021; Prapatti et al., 2025). Usia ibu turut memodifikasi hubungan tersebut. Dengan mempertahankan kedua perancu dalam model, estimasi risiko pengetahuan ibu menjadi lebih akurat dan relatif bebas dari bias perancu. Secara teoretis, hubungan ini dapat dijelaskan melalui jalur perilaku kesehatan: pengetahuan yang baik merupakan prasyarat terbentuknya sikap dan perilaku yang mendukung pemenuhan gizi anak, termasuk pemahaman konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan pemantauan tumbuh kembang di Posyandu (Ayuningtyas & Formen, 2025; Gibbs et al., 2016).

Variabel jenis kelamin anak dan paritas ibu tidak berasosiasi bermakna dengan kejadian stunting. Distribusi jenis kelamin yang identik pada kedua kelompok (masing-masing 50%) menjadikannya bukan faktor pembeda risiko dalam populasi penelitian ini; temuan ini sejalan dengan beberapa studi yang juga tidak menemukan perbedaan risiko stunting menurut jenis kelamin, meskipun sebagian literatur melaporkan kerentanan yang sedikit lebih tinggi pada anak laki-laki. Ketidakbermaknaan paritas kemungkinan berkaitan dengan distribusi multipara dan primipara yang relatif seimbang antarkelompok, serta keterbatasan kekuatan statistik (power) akibat ukuran sampel yang kecil sehingga asosiasi yang lemah sulit terdeteksi. Perbedaan hasil dengan studi lain juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik populasi dan konteks wilayah.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, ukuran sampel yang relatif kecil (n=80) tercermin pada interval kepercayaan yang lebar (95% CI: 2,36–26,55), yang menunjukkan estimasi OR kurang presisi meskipun arah dan signifikansinya konsisten. Kedua, pemilihan sampel secara purposive dan pelaksanaan pada satu lokasi puskesmas membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Ketiga, desain case control bersifat observasional dan retrospektif sehingga rentan terhadap bias mengingat (recall bias) serta tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat. Keempat, sejumlah faktor risiko stunting yang penting seperti kondisi sosial-ekonomi, sanitasi lingkungan, pola asuh, dan asupan gizi anak tidak diukur sehingga residual confounding masih mungkin terjadi. Kelima, meskipun instrumen pengetahuan menunjukkan reliabilitas yang baik (Cronbach's alpha = 0,813), beberapa butir memiliki daya diskriminasi (corrected item-total correlation) yang relatif rendah, yang kemungkinan mencerminkan ceiling effect pada butir-butir dengan tingkat kebenaran tinggi di populasi ini; pengembangan butir dengan rentang kesulitan yang lebih bervariasi dapat dipertimbangkan pada penelitian mendatang. Oleh karena itu, asosiasi yang ditemukan sebaiknya dimaknai sebagai hubungan yang kuat dan konsisten, bukan sebagai bukti kausalitas langsung.

Kesimpulan dan Saran

Pengetahuan ibu berasosiasi signifikan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang. Setelah mengendalikan pendidikan dan usia ibu sebagai variabel perancu, ibu dengan pengetahuan kurang baik memiliki risiko mengalami kejadian stunting pada balitanya sekitar delapan kali lebih tinggi dibandingkan ibu berpengetahuan baik. Pengetahuan ibu merupakan determinan yang dapat dimodifikasi dan paling berpotensi menjadi sasaran intervensi pencegahan stunting di tingkat layanan primer.

Program peningkatan pengetahuan ibu perlu diprioritaskan melalui upaya yang operasional dan kontekstual, antara lain: penyuluhan gizi berkelanjutan berbasis Posyandu, kelas ibu balita, kunjungan rumah (home visit) bagi keluarga berisiko, serta integrasi edukasi gizi ke dalam layanan antenatal dan pemantauan tumbuh kembang dengan penekanan khusus pada ibu berpendidikan rendah. Selain hal tersebut, hasil dari penelitian ni dapat dimanfaatkan perangkat pemerintahan di desa khususnya pemangku kebijakan (Camat dan perangkatnya) untuk melakukan review terhadap tingkat Pendidikan dimasyarakatnya dan mendorong untuk meningkatkan Pendidikan pada Masyarakat diwilayahnya karena dapat berperan positif untuk menurunkan resiko kejadian stunting diwilayahnya. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan multilokasi serta menambahkan variabel sosial-ekonomi, sanitasi lingkungan, pola asuh, dan asupan gizi anak guna memperoleh gambaran faktor risiko yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Avelia, T., & Pambudi, W. (2023). Hubungan pengetahuan orang tua terkait pengaruh pemberian air susu ibu terhadap stunting. Sari Pediatri, 24(6), 395–400. https://doi.org/10.14238/sp24.6.2023.395-400

Ayuningtyas, A., & Formen, A. (2025). Pengaruh literasi gizi terhadap kemampuan orang tua dalam memilih

nutrisi untuk anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1874–1881. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7238

Dwista Anggraeni, D., Mulyanti, S., Budiawan, H., & Handayani, H. (2025). The relationship between maternal knowledge and attitude towards stunting prevention efforts and the incidence of stunting in toddlers. HealthCare Nursing Journal, 7(1), 194–202. https://doi.org/10.35568/healthcare.v7i1.5903

Gibbs, H. D., Kennett, A. R., Kerling, E. H., Yu, Q., Gajewski, B., Ptomey, L. T., & Sullivan, D. K. (2016). Assessing the nutrition literacy of parents and its relationship with child diet quality. Journal of Nutrition Education and Behavior, 48(7), 505–509. https://doi.org/10.1016/j.jneb.2016.04.006

Julianti, M., Ringo, E. S., & Tambunan, I. Y. B. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada anak umur 35–59 bulan di wilayah Pustu Paniaran Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2022. Jurnal Kesehatan Tambusai, 3(3), 378–383. https://doi.org/10.31004/jkt.v3i3.6412

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Laporan prevalensi stunting Indonesia 2024. Kemenkes RI.

Manurung, M. U. A., & Ningsih, N. S. (2022). Pengetahuan gizi dan pola asuh orang tua terhadap anak stunting usia 12–58 bulan di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo Kelurahan Teluk Lerong Ulu. E-Journal Sosiatri-Sosiologi, 10(4), 61–75.

Muthohharoh, N., & Yuniartika, W. (2024). Peran pengetahuan ibu dalam penanganan stunting: A systematic review. Journal of Nursing and Health (JNH), 9(2).

Prapatti, P. L. P., Giri, M. K. W., & Permasutha, M. B. (2025). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian stunting pada anak: Analisis temuan empiris lima tahun terakhir. Jurnal Kesehatan Tambusai, 6(4), 15253–15268.

Puskesmas Sepatan. (2025). Laporan register program gizi Puskesmas Sepatan tahun 2024–2025. Puskesmas Sepatan, Kabupaten Tangerang.

Rastipiati, R., & Wulandari, W. (2023). Pengalaman orang tua dalam pencegahan kejadian stunting di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat: Studi fenomenologi. Journal of Nursing Practice and Education, 3(2), 160–166. https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.713

Sitanggang, T. W., & Wardana, Y. I. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi terhadap status gizi balita. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, 4.

UNICEF, WHO, & World Bank Group. (2025). Levels and trends in child malnutrition: Joint Child Malnutrition Estimates (JME) — Key findings of the 2025 edition. World Health Organization.

Varentina, A., Noviani, N. E., & Putriana, D. (2025). Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dengan kejadian stunting pada anak 24–59 bulan. Pontianak Nutrition Journal, 8(2), 677–686.

Victora, C. G., Christian, P., Vidaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. The Lancet, 397(10282), 1388–1399. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9